

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan nilai luhur bangsa, yang berdampak pada pembentukan karakter dan kepercayaan diri peserta didik yang didasarkan pada nilai budaya yang luhur. Nilai kearifan budaya lokal dan kesadaran terhadap lokasi dan alam setempat inilah yang akan diintegrasikan kedalam pembelajaran pembelajaran fisika. Keberadaan nilai kearifan budaya lokal dan kesadaran terhadap lokasi dan alam setempat memiliki makna bagi pembelajaran anak di sekolah. (Maya; 2017).

Budaya sebagai aktivitas yang melekat pada suatu masyarakat tertentu, sangat mempengaruhi pola pikir anak sebagai peserta didik. Apalagi pembelajaran fisika di sekolah dan fisika yang ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda. Sehingga pembelajaran fisika sangat perlu diberikan muatan atau diintegrasikan dengan budaya lokal yang bertujuan agar peserta didik mampu memperoleh pembelajaran yang bermakna. Menurut Hasil Penelitian Glusac (2015) diperoleh bahwa Budaya sekolah memiliki peran yang signifikan dengan kualitas pengajaran di sekolah dasar di Serbia. Budaya sekolah memiliki dampak luas pada proses pembelajaran disekolah dan ini adalah masalah yang mungkin sangat penting untuk pengembangan masyarakat lokal dan negara, karena tampaknya ia memiliki pengaruh yang signifikan yang berdampak pada pembentukan kesadaran publik.

Memadukan antara pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Sebab proses pembelajaran berbasis

budaya tidak hanya mentransfer budaya serta perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan peserta didik mampu menciptakan makna dalam mempelajari mata pelajaran fisika sebagai bagian dari pengetahuan sains. Menurut Rahmawati, dkk (2017) menyatakan bahwa integrasi etnochemistry dalam model melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melibatkan siswa dalam melibatkan identitas budaya dan nasionalisme mereka, kesadaran perbedaan budaya, dan pengembangan identitas belajar. Siswa menemukan bahwa pengalaman belajar baru dan telah membantu mengembangkan pengetahuan kimia mereka dari latar belakang budaya mereka.

Didalam permendikbud no 20 Tahun 2016 disebutkan bahwa Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah diharapkan Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, 4. budaya, dan 5. humaniora. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Kurikulum 2013 menempatkan budaya sebagai salah satu komponen yang dikembangkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Menurut hasil penelitian Sahid (2013) disebutkan bahwa Budaya Jawa memiliki pengaruh yang kuat terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia. Pembelajaran Budaya Jawa ini membentuk semangat budaya Jawa sebagai budidaya diri bagi setiap manusia di Indonesia.

Memilih budaya jawa di wilayah Sumatera Utara dapat dijadikan sebagai pendukung proses pembelajaran di harapkan dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar fisika. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2010,

Sumatera Utara adalah salah satu pulau dengan suku Jawa di Sumatera Utara terbanyak kedua setelah suku batak. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Statistik persentase jumlah penduduk di Sumatera Utara menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2010

No	Suku	% Jumlah Penduduk
1	Jawa	33,4%
2	Batak Toba	22,3%
3	Batak Mandailing	9,5%
4	Nias	7,1%
5	Melayu	6,0%
6	Batak Karo	5,5%
7	Batak Angkola	4,1%
8	Tionghoa	2,7%
9	Minang	2,6%
10	Batak Simalungun	2,4%
11	Aceh	1%
12	Batak pak Pak	0,8%
13	Suku Lainnya	2,6%

Kabupaten dan kota madya diseluruh Sumatera Utara hampir disemua tempat terdapat penduduk jawa. Hasil observasi juga ditemui peneliti pada saat observasi di MAS PAB 2 Helvetia diperoleh bahwa dari total 114 peserta didik sebanyak 70 Peserta didik suku Jawa, 26 Peserta didik suku Melayu dan 15 suku Batak, serta 3 Peserta didik suku India.

Rendahnya kualitas pembelajaran fisika dapat ditinjau dari berbagai kejadian atau gejala dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hasil penelitian Sarwanto (2014) menunjukkan Kesulitan peserta didik dalam mempelajari fisika salah satunya disebabkan oleh sebagian besar materi fisika diadopsi dari sains Barat. Padahal budaya yang mendasari pengembangan sains Barat tidak sama dengan budaya di Indonesia khususnya budaya jawa, maka pembelajaran sains berpotensi menimbulkan kesenjangan (clash) dengan sains lokal. Miranita Khusniati (2014) Aplikasi model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal yaitu

dengan melakukan observasi terhadap suatu kebudayaan yang ada di masyarakat untuk selanjutnya direkonstruksi konsep-konsep sainsnya yang pada akhirnya mampu menumbuhkan pembelajaran yang bermakna dan nilai karakter peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa pentingnya peranan pembelajaran fisika yang meliputi Proses belajar, variasi model pembelajaran, dan kebudayaan lokal . Melalui pembelajaran fisika peserta didik diharapkan memiliki karakter dan keterampilan *Culturally Resposive Teaching* (CRT) peserta didik dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan dan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Berbagai cara sudah dilakukan pemerintah untuk meningkat mutu pembelajaran disekolah. Pemerintah telah memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran saintifik dalam pembelajaran.

Fakta bahwa belum optimalnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Perangkat pembelajaran hanya sebagai kumpulan berkas – berkas dalam memenuhi kelengkapan administrasi di sekolah. Guru belum memanfaatkan perangkat pembelajaran sebagaimana mestinya. Hal ini didukung dari hasil observasi awal peneliti di MAS PAB 2 Helvetia dibawah ini

**Tabel 1.2** Hasil Pemantauan Kelengkapan Perangkat Pembelajaran Guru MAS PAB 2 Helvetia

Nama Guru	Perangkat Pembelajaran			Keterangan
	RPP	LKS	Buku Ajar	
Linda	Ada	Ada	Ada	Pembuatan RPP setahun sekali, LKPD dari penerbit
Susan	Ada	Ada	Ada	Pembuatan RPP setahun sekali, LKPD dari penerbit

Dari tabel kelengkapan perangkat pembelajaran 2 guru MAS PAB 2 Helvetia dapat disimpulkan bahwa kelengkapan perangkat pembelajaran guru pada dasarnya sudah terpenuhi. Namun, guru masih cenderung menggunakan RPP yang dirancang hanya sekali untuk pembelajaran selama setahun yang berimplikasi dengan penggunaan model pembelajaran yang terus berulang tanpa memperhatikan tuntutan pendidikan dan karakteristik peserta didik yang selalu berubah. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) belum dikembangkan secara optimal dengan memanfaatkan budaya serta informasi yang dapat membantu mempermudah penyampaian pembelajaran.

Strategi pengorganisasian dan penyampaian materi dalam perangkat pembelajaran yang digunakan tidak terstruktur dengan baik dan kurang menarik bagi peserta didik karena guru terbebani dengan tuntutan nilai. Dengan metode ini peserta didik hanya memperoleh sejumlah informasi yang bersumber dari guru saja dan tidak melalui diskusi kelompok belajar yang dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Informasi dan komunikasi yang terjadi ini menyebabkan peserta didik lebih banyak menunggu menemukan sendiri konsep-konsep fisika. Guru sebagai pendidik hanya memanfaatkan perangkat pembelajaran yang dirancang tanpa mempertimbangan budaya siswa tanpa menggunakan pendekatan – pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disajikan di kelas.

Padahal perangkat pembelajaran fisika sebagai alat mencapai tujuan kurikulum pendidikan merupakan bagian yang penting dari sebuah proses pembelajaran juga merupakan pedoman para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sampai

sejauh mana materi pembelajaran telah disajikan, indikator – indikator apa sajakah yang ingin dicapai, hingga bagaimana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh guru.

Dampak dari penyusunan perangkat pembelajaran yang belum maksimal dapat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa pembelajaran fisika hanya mendorong peserta didik untuk menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep tersebut (Trianto, 2010). Lebih jauh lagi, peserta didik kurang mampu memahami dan mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah serta menentukan solusi-solusi untuk menyelesaikan masalah atau situasi baru yang dihadapi.

Dampak dari penyusunan perangkat pembelajaran yang tidak valid, praktis dan efektif dapat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa pembelajaran fisika hanya mendorong peserta didik untuk menghafal rumus dan cenderung menggunakan persamaan matematis dalam menyelesaikan masalah fisika. Sehingga hanya sebagian peserta didik saja yang mampu melampaui KKM nilai 70 mata pelajaran fisika di MAS PAB 2 Helvetia. Dan masih ada yang memperoleh dibawah KKM.

Permasalahan di atas akhirnya mengerucut pada penilaian fisika adalah pelajaran yang sulit dan tidak menarik untuk dikuasai. Peserta didik kurang berminat belajar fisika. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MAS PAB 2 Helvetia melalui angket yang disebarkan kepada 40 orang peserta didik, 70% (28 orang peserta didik) berpendapat Fisika adalah pelajaran yang sulit difahami, kurang menarik, dan membosankan, 20% (8 orang peserta didik) berpendapat

Fisika biasa – biasa saja, dan hanya 10% (4 orang peserta didik) yang berpendapat Fisika menyenangkan dan menantang.

Untuk itu diperlukan suatu sarana berupa perangkat pembelajaran melalui model pembelajaran yang mampu menumbuhkan terjalannya kepercayaan diri diantara peserta didik melalui diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang ada. Dalam budaya jawa memiliki sistem sosial *sesepuh, pini sepuh, aji sepuh dan wong cilik* yang mengajarkan tata karma dan sopan santun dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran kooperatif yang bisa membantu guru dalam mengarahkan peserta didik agar terlibat aktif pada proses pembelajaran dan mengajarkan nilai – nilai luhur budaya jawa adalah model pembelajaran berbasis budaya jawa.

Sehingga dengan adanya perangkat pembelajaran yang baik, guru dapat lebih mudah melakukan inovasi – inovasi dengan berbagai model pembelajaran sebagai pedoman untuk kegiatan pembelajaran di kelas yang dapat dipadukan dengan budaya yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik merasa tertarik dan menambah minat peserta didik belajar. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam melatih keterampilan Generik sains peserta didik dan *self-efficacy*.

Tujuan mata pelajaran fisika bahwa sikap ilmiah dan keterampilan sangat penting untuk dinilai. Keterampilan Generik sains peserta didik (KGS) sangat penting dimiliki setiap peserta didik sebab melalui komponen – komponen keterampilan tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemampuan ilmiah dalam memahami pelajaran fisika. KGS berpengaruh terhadap

kepercayaan diri peserta didik tersebut. *self-efficacy* berhubungan dengan KGS peserta didik *self-efficacy* peserta didik yang awalnya rendah mulai meningkat karena dalam pembentukan kelompok yang heterogen dengan *self-efficacy* peserta didik yang tinggi. Sehingga dalam mengumpulkan data penelitian terlihat peserta didik yang *self-efficacy* rendah mulai bergerak untuk melakukan penyelidikan. Menurut Biola Yoannita (2016), Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self Efficacy* dengan hasil belajar peserta didik. Artinya Untuk peserta didik dengan self efficacy rendah, peningkatan hasil belajar yang dicapai juga rendah namun untuk peserta didik dengan self efficacy tinggi, peningkatan hasil belajar yang dicapai juga tinggi.

*Self-efficacy* menurut Bandura (Somakim, 2010) adalah pertimbangan seseorang tentang dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja yang diinginkan atau ditentukan yang mempengaruhi tindakan selanjutnya. *Self-efficacy* merupakan inti dari manusia yang memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan potensi dirinya. Proses belajar memerlukan *self-efficacy* yang tinggi agar mampu memahami konsep pengetahuan fisika dengan baik. Melalui latihan rutin menyelesaikan permasalahan fisika dapat memberikan *self-efficacy* peserta didik yang positif terhadap kemampuan kognitif, keterampilan serta membentuk perilaku baik.

Menanggapi permasalahan di atas perlu adanya model yang melibatkan pembelajaran aktif peserta didik untuk meningkatkan KGS dan *self-efficacy* peserta didik, yaitu salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif berbasis budaya jawa. Model pembelajaran kooperatif berbasis budaya jawa ini dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam masalah penyelidikan dan diskusi kelompok dimana tiap kelompok terdiri dari 6 orang atau lebih yang keberhasilannya

dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menyetengahkan realita kehidupan yang dirasakan dan dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya dengan bentuk yang disederhanakan di dalam kelas.

Model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar teori bahwa peserta didik akan lebih mudah dan lebih cepat memahami dan mengerti pelajaran melalui belajar dengan teman sebayanya dan di bawah bimbingan guru. Slavin (2009) menegaskan “pembelajaran kooperatif menerapkan pentingnya kerja sama untuk mencapai hasil yang optimal”. Selain itu Isjoni (2010) mengatakan “pembelajaran kooperatif juga membantu peserta didik dalam memahami konsep, berfikir kritis, bekerja sama dan saling membantu antar teman”. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif terhadap hubungan sosial yang berkualitas dan dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif berbasis budaya jawa sangat cocok digunakan untuk meningkatkan KGS karena dalam kegiatan pada pembelajaran kooperatif berbasis budaya jawa peserta didik dihadapkan pada suatu kegiatan ilmiah atau kegiatan realita kehidupan yang dirasakan dan dialami oleh peserta didik dalam kehidupannya. Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan KGS yang dimilikinya dalam memproses melalui kooperatif dan kerjasama untuk menemukan pengetahuan tersebut. Seiring dengan terbiasanya peserta didik melakukan penyelidikan, maka bukan hanya KGS yang berkembang, namun sikap kepercayaan diri peserta didik akan meningkat karena peserta didik sudah

belajar fisika lebih bermakna, sudah mengerti prosesnya, bukan hanya sekedar hasil saja. *Self-efficacy* peserta didik juga akan meningkat karena nilai fisika yang di dapat meningkat dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini berjudul ” **Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Budaya Jawa Untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains dan Self-Efficacy Peserta didik**”.

### **1.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan cenderung menggunakan persamaan matematis
2. RPP yang digunakan guru belum memenuhi kriteria valid dan efektif
3. LKPD yang belum diaplikasikan dalam pembelajaran
4. Dalam proses pembelajaran, peserta didik belum membangun sendiri pengetahuan dalam dirinya.

### **1.2. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah adalah:

1. Penelitian ini mengembangkan perangkat pembelajaran fisika berupa RPP dan Lembar Kerja Peserta Didik melalui model pembelajaran kooperatif berbasis budaya jawa untuk meningkatkan keterampilan generik sains dan *self-efficacy* peserta didik.
2. Teori pengembangan perangkat pembelajaran fisika yang dilakukan adalah teori pengembangan dalam Thiagarajan model *4D*.

3. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji terbatas yaitu hanya dilakukan di satu kelas di MAS PAB 2 Helvetia
4. Uji coba yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji terbatas yaitu satu kelas menggunakan pengembangan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa.

### 1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana validitas pengembangan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran *kooperatif* berbasis budaya Jawa?
2. Bagaimana kepraktisan pengembangan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran *kooperatif* berbasis budaya Jawa?
3. Bagaimana efektivitas pengembangan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran *kooperatif* berbasis budaya Jawa?
4. Apakah terdapat peningkatan keterampilan generik sains yang dibelajarkan dengan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui pembelajaran *kooperatif* berbasis budaya Jawa?
5. Apakah terdapat peningkatan *self-efficacy* peserta didik yang dibelajarkan dengan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran *kooperatif* berbasis budaya Jawa?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui pembelajaran *kooperatif* berbasis budaya Jawa.

2. Untuk mendeskripsikan kepraktisan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran *kooperatif* berbasis budaya Jawa.
3. Untuk mendeskripsikan efektivitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran *kooperatif* berbasis budaya Jawa.
4. Untuk menganalisis perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran *kooperatif* berbasis budaya Jawa dapat meningkatkan keterampilan generik sains.
5. Untuk menganalisis apakah perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran *kooperatif* berbasis budaya Jawa dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta didik

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Tersedianya perangkat pembelajaran model *kooperatif* berbasis budaya Jawa untuk meningkatkan keterampilan generik sains dan *self-efficacy* peserta didik
2. Menjadikan acuan bagi guru dalam mengimplementasikan pengembangan perangkat pembelajaran model *kooperatif* berbasis budaya Jawa untuk materi yang relevan
3. Memberikan referensi dan masukan bagi pengayaan ide-ide penelitian mengenai keterampilan generik sains dan *self-efficacy* peserta didik

#### **1.7. Definisi Operasional**

Untuk menghindari perbedaan penafsiran, berikut diberikan definisi operasional akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Trianto, (2010) perangkat pembelajaran adalah perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dan guru melakukan kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan

baik dan memiliki hasil yang memuaskan. Dalam penelitian ini, perangkat pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), Instrumen tes keterampilan generik sains dan angket *self-efficacy* peserta didik.

2. Perangkat pembelajaran model *kooperatif* berbasis budaya Jawa adalah sekumpulan alat pendukung (RPP, LKPD, Tes keterampilan generik sains dan angket *self-efficacy* peserta didik) yang dirancang berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran model *kooperatif* terintegrasi budaya Jawa. Menambahkan unsur budaya Jawa ini terkait dengan pengambilan masalah dalam pembelajaran yang bersumber dari fakta budaya Jawa dan pola interaksi peserta didik dalam pembelajaran menggunakan pola interaksi dalam sistem sosial budaya Jawa.
3. Model Pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa merupakan model *kooperatif* yang setiap fasenya diintegrasikan melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching dan dilengkapi unsur budaya Jawa. Menambahkan unsur budaya Jawa ini terkait dengan pengambilan masalah dalam pembelajaran yang bersumber dari fakta budaya Jawa dan pola interaksi peserta didik dalam pembelajaran menggunakan pola interaksi dalam sistem sosial budaya Jawa.
4. sudarmin (2012) Keterampilan generik sains adalah suatu kemampuan dasar yang bersifat umum dan dapat dikembangkan ketika seorang guru menjalani proses pembelajaran konsep – konsep fisika sebagai bekal dalam menjalani karir seorang guru dalam bidang fisika. Keterampilan yang dikembangkan Sudirman terdiri dari 10 macam keterampilan generik sains yang meliputi (1) pengamatan langsung , (2) pengamatan tak langsung, (3) kesadaran tentang skala besaran, (4) bahasa simbolik, (5) kerangka *logical frame*, (6) konsistensi logis, (7) hukum sebab-akibat, (8) pemodelan, (9) Inferensia Logika dan (10) Abstraksi yang dikuasai dan diaplikasikan dalam suatu kegiatan ilmiah, sehingga menemukan sesuatu yang baru.
5. Bandura, 1997. *Self-efficacy* atau kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka dalam menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif.

6. Validitas perangkat pembelajaran didefinisikan sebagai kelayakan untuk digunakan. Dilihat dari segi isi, perangkat pembelajaran yang dikembangkan dikatakan valid jika dalam proses pengembangannya perangkat pembelajaran didasarkan suatu teori yang dijadikan pegangan atau pedoman. Dari segi konstruksinya, perangkat pembelajaran yang dikembangkan dikatakan valid jika ada keterkaitan yang konsisten diantara materi pembelajaran yang digunakan.
7. Kepraktisan perangkat pembelajaran dikatakan praktis apabila mudah dan dapat dipergunakan. Kepraktisan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dilihat dari: (1) penilaian ahli/praktisi perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut dinyatakan dapat digunakan dengan sedikit revisi atau tanpa revisi; (2) hasil observasi keterlaksanaan perangkat pembelajaran minimal mencapai kategori Baik.
8. Efektivitas pembelajaran adalah tingkat kesiapan guru dan peserta didik dalam pembelajaran, dikatakan efektif apabila mampu mencapai sasaran yang diinginkan yaitu memenuhi (1) ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal, yaitu minimal 85% peserta didik telah tuntas memenuhi KKM; (2) observasi aktivitas peserta didik dimana aktivitas peserta didik pada setiap kali pertemuan harus meningkat; dan (3) 80% peserta didik merespon positif terhadap komponen perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa yang dikembangkan.